

PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU DARI *ANDROGYNY ROLE* DALAM KEGIATAN PRAMUKA PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Haniek Farida

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

e-mail: haniek.farida@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of depletion of prosocial behavior has occurred among children, this is influenced by the activities of children's games are dominated by the type of game that is individual. This problem becomes important because the child's age contributes greatly to the formation of personality. This study aims to determine prosocial behavior in terms of androgyny role in scout activities in elementary school children in Yogyakarta. The subjects of the study were V grade children of elementary school. The total subjects involved amounted to 100 children (34 boys and 66 girls). Measuring tool used is prosocial scale and androgini scale. Data were analyzed by using Product Moment Correlation. The results show that there is a significant positive correlation between prosocial behavior with androgyny role in scout activities in elementary school children. This means that the higher the androgyny role the higher the prosocial behavior.

Keywords: *prosocial behavior, androgyny role*

A. PENDAHULUAN

Adaptasi manusia di era modernisasi mengarahkan manusia untuk mencari sesuatu yang terbaik, namun hal ini dapat mendorong manusia untuk berperilaku mementingkan diri sendiri. Akibatnya norma dan motivasi internal yang seharusnya berkembang secara baik sebagai makhluk sosial mulai hilang seiring dengan keinginan yang mementingkan diri sendiri. Hubungan antar manusia lebih didasari pada kepentingan personal.

Individu merasa terbebani oleh kepentingan-kepentingan yang tidak menguntungkan diri sendiri. Sebaliknya perilaku prososial yang di landasi dengan

berkembang semakin jauh dalam kehidupan masyarakat dan mulai menggeser perilaku prososial.

Fenomena menipisnya perilaku prososial tampaknya juga telah terjadi dikalangan anak-anak. Kasus bentrok antara siswa SD Banjarsari dan SD Merdeka yang merupakan SD favorit di Bandung adalah bukti nyata bahwa dalam kehidupan sehari-hari anak-anak bersikap individualis dan *possesive* terhadap barang kepemilikan, namun hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar (Yuliyanti, 2012).

Menipisnya perilaku prososial juga di pengaruhi oleh beragam permainan

yang dimainkan oleh anak didominasi

permainan yang bersifat individual (*solitaire*), misalnya video games, boneka barbie, permainan animasi yang dapat ditemukan dalam setiap *gadget* yang ada dan dapat dimainkan secara online. Anak menjadi asik dengan dirinya sendiri dan benda mainannya, sedangkan permainan yang bersifat berkelompok dan menekankan pada fungsi peran, kerja sama

sebagai perilaku mencampuri urusan orang lain. Darley dan Batson (dalam Pines dan Maslach, 1993) mengungkapkan bahwa orang merasa enggan melakukan tindakan prososial karena tidak mau terlibat kerumitan masalah setelah melakukan tindakan prososial, serta didasarkan kepada kondisi untuk tidak mau mencampuri urusan orang lain. Kondisi semacam ini

dan kekompakan terasa semakin kurang di minati.

Fenomena ini dimungkinkan akan semakin menambah menipisnya perilaku prososial pada anak-anak, karena sebagian besar waktunya digunakan untuk bermain. Permasalahan ini menjadi sangat penting karena masa kanak-kanak memberikan kontribusi yang besar bagi terbentuknya kepribadian seseorang. Dasar awal yang dibangun pada masa anak-anak biasanya cenderung menetap dan mempengaruhi bagaimana anak bersikap dan berperilaku pada masa-masa selanjutnya. Apa yang dilihat, didengar dan di pelajari oleh anak-anak disimpan dan diolah menjadi sebuah pengetahuan bagi anak (Hurlock, 1985).

Pada masa awal kanak-kanak, anak mempunyai sejumlah besar ketrampilan yang dipelajari selama tahun-tahun prasekolah. Ketrampilan yang dipelajari oleh anak-anak sebagian bergantung pada lingkungan, sebagian pada kesempatan untuk belajar, sebagian pada bentuk tubuh, dan sebagian lagi pada apa yang sedang digemari oleh kawan-kawan sebaya. Ketrampilan pada masa akhir kanak-kanak dapat dibagi ke dalam empat kategori antara lain: ketrampilan menolong diri sendiri, ketrampilan menolong orang lain, ketrampilan sekolah dan ketrampilan bermain (Hurlock, 1999).

Para pendidik menyebut masa akhir kanak-kanak dengan istilah anak usia sekolah dasar karena pada usia tersebut anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan berbagai ketrampilan yang berguna untuk kesuksesannya pada masa selanjutnya, periode ini adalah periode kritis dimana kebiasaan anak pada masa ini akan cenderung menetap pada usia dewasa (Hurlock, 1999).

Pada masa anak kebutuhan intelektual berkembang dengan cepat, perhatian anak lebih tertuju pada dunia luar sehingga banyak kegiatan yang dilakukan untuk meluaskan cakrawalanya. Pada masa ini, anak diharapkan telah siap dan matang untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Perkembangan sosial pada anak usia

sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga anak juga membentuk hubungan dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah (Yusuf, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Mares (2017) menemukan hasil bahwa perilaku prososial dapat diajarkan di sekolah maupun di rumah, seperti memberikan dukungan sosial kepada teman sekelas yang sedang menghadapi masalah atau dongeng kebajikan yang diberikan orangtua pada saat menjelang tidur. Kegiatan tersebut dapat menstimulasi perkembangan perilaku prososial anak, karena perilaku prososial anak adalah satu ketrampilan yang harus dimiliki individu untuk hidup bermasyarakat.

Penelitian tersebut membuktikan pentingnya penelitian tentang perilaku prososial. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku prososial adalah salah satu ketrampilan yang harus dikembangkan anak, sedangkan proses ketrampilan tersebut dapat dilakukan di sekolah atau lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Sekolah mempunyai pengaruh terhadap kepribadian anak karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru merupakan substitusi dari orangtua (Yusuf, 2001).

Sekolah memiliki berbagai macam kegiatan, salah satu jenis kegiatan yang diadakan di sekolah adalah pendidikan kepramukaan. Pendidikan pramuka dapat menjadi wadah latihan dalam mengembangkan perilaku prososial, dalam pendidikan tersebut, anak-anak diajarkan untuk bersikap penuh rasa sosial yang kuat, saling membantu jika diperlukan dan sikap menghargai orang lain. Rasa egalitarian juga diajarkan dalam kepramukaan, disamping itu anak-anak juga diajarkan

duduk sama rendah berdiri sama tinggi dan ditanamkan sikap androgini.

Menurut Bem (dalam Nuryoto, 1992) Individu dengan peran jenis androgini diprediksi akan menunjukkan kecenderungan perilaku prososial yang berbeda dengan peran jenis maskulin, feminin, dan tidak tergolongkan dalam realitas kehidupan sosial, hal ini disebabkan karena individu dengan peran jenis androgini mampu melakukan integrasi sifat maskulin dan feminin dengan baik, misalnya individu dapat berpikir rasional sekaligus pengertian.

Penanaman *androgyny role* dalam kegiatan pramuka tercermin lewat pendidikan yang diajarkan, dalam sebuah perkemahan misalnya, anak laki-laki dituntut untuk mampu memasak sendiri untuk mencukupi kebutuhan makan dan minumannya bersama dengan teman satu regu. Di luar itu, permainan jurit malam, tali-temali, P3K, panjat tebing, menyeberang sungai, memanjat pohon diajarkan pula baik laki-laki maupun perempuan (Nuryoto, 2003).

Androgyny role adalah satu peran yang patut dikembangkan bagi kepentingan pendidikan anak dimasa yang akan datang, sebab melalui *androgyny role* tersebut anak laki-laki dan anak perempuan akan mampu berkembang secara sehat dan tidak bergantung pada orang lain. Anak-anak akan mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang universal tanpa harus bergantung pada peran jenisnya masing-masing. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara *androgyny role* dalam kegiatan pramuka dengan perilaku prososial pada anak Sekolah Dasar.

Pengertian Perilaku Prososial

Menurut Wispe (dalam Wrightsman dan Deaux, 1981) perilaku prososial adalah perilaku yang mempunyai konsekuensi sosial yang positif, dimana perilaku tersebut dapat memberikan kesejahteraan bagi orang lain, baik secara fisik maupun

psikis. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Colman (2001) bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang mengarah pada tindakan yang positif dan dilakukan untuk menunjukkan rasa perhatian pada orang lain.

Adapun Bee (1992) juga berpendapat bahwa perilaku prososial merupakan perilaku suka rela yang mempunyai tujuan untuk kepentingan atau kesejahteraan orang lain. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Baron Byrne (2000) bahwa perilaku prososial adalah tindakan menolong yang mengandung respon-respon yang tidak tampak keuntungannya bagi si pelaku, tetapi memberikan keuntungan kepada orang lain.

Adapun Eisenberg dan Mussen (1989) lebih merinci pendapatnya tentang perilaku prososial yaitu perilaku yang mencakup tindakan-tindakan *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan) serta pertimbangan hak dan kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial mempunyai cakupan pengertian yang lebih luas, yaitu meliputi segala tindakan yang dilakukan untuk memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mempedulikan motif-motif pelaku (si penolong), baik internal maupun eksternal (Sears dkk, 2000; Eisenberg dan Mussen, 1989).

Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara calon penolong dengan orang yang akan ditolongnya, tidak peduli apakah karena calon penolong ini suka dengan korban, kewajiban sosial, kepentingan diri, atau empati. Orang lebih suka untuk menolong orang yang mempunyai hubungan dekat dengannya, semakin jelas dan dekat hubungan antara calon penolong dengan orang yang hendak ditolongnya akan memberikan dorongan yang besar pada diri calon penolong untuk lebih cepat dan bersedia terlibat secara mendalam dalam melakukan tindakan pertolongan. Kedekatan hubungan ini dapat terjadi karena adanya pertalian

keluarga, kesamaan latar belakang atau ras (Brigham, 1991).

Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku atau tindakan yang dilakukan atau direncanakan yang memberikan keuntungan atau konsekuensi positif bagi orang lain yang dikenai perbuatan tanpa mempedulikan motif-motif dari si pelaku. Adapun aspek-aspek atau bentuk perilaku prososial tersebut antara lain yaitu: perilaku membagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran dan perhatian.

Pengaruh Usia dan Jenis Kelamin terhadap Perilaku Prososial

Penelitian yang dilakukan oleh Eissenberg dkk (1996) menyatakan bahwa usia berhubungan positif dengan perilaku prososial, hal tersebut terlihat pada kemampuan dan tanggung jawab yang dimiliki oleh individu. Beberapa ahli yang mengungkap pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku prososial mendapatkan hasil yang tidak konsisten. Gelfand (dalam Baron dan Byrne, 2000) menyatakan bahwa perbedaan dalam perilaku prososial antar jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Perempuan lebih prososial dibanding laki-laki, salah satu sebabnya adalah karena perempuan dinilai lebih berempati dari pada laki-laki.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Carlo dkk (1996) yang menunjukkan hasil bahwa perempuan lebih prososial dari pada laki-laki, hal ini karena perempuan dinilai lebih mampu memahami perasaan orang lain sehingga lebih berempati dan lebih prososial. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa usia mempunyai pengaruh terhadap perilaku prososial, dimaksudkan dengan bertambahnya usia maka individu akan lebih dapat memahami norma-norma sosial dan mempunyai kemampuan serta tanggung jawab.

Peran Jenis Androgini (Androgyny Role)

Pengertian jenis kelamin mengacu pada dimensi biologis sebagai laki-laki dan perempuan, sedangkan peran jenis mengacu pada dimensi sosial sebagai laki-laki dan perempuan, dimana terdapat harapan yang menggambarkan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berpikir, bertindak dan merasa (Santrock, 1993). Perkembangan peran jenis menurut Erikson (dalam Woodhill, 2003) adalah salah satu tugas utama dalam perkembangan individu, hal ini dikarenakan peran jenis adalah salah satu ciri utama dari identitas manusia.

Menurut Kaplan dan Sedney (dalam Masters dkk, 1992) istilah *androgyny* berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *andro* yang berarti laki-laki, dan *gyne* yang berarti perempuan. Colman (2001) juga berpendapat bahwa individu yang *androgyny* adalah individu yang mempunyai dua sifat yaitu *andros* (sifat laki-laki) dan *gyne* (sifat perempuan). Pendapat tersebut diperjelas oleh pendapatnya Bee (1977 dalam Ward, 2000) yang menyatakan bahwa *androgyny* adalah salah satu istilah yang menunjukkan integrasi dari tingkah laku dan karakteristik kepribadian yang secara tradisional dikenal sebagai maskulin dan feminin.

Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Bem (1974), Spence & Helmreich (1978), dalam Hall & Taylor (1985) bahwa individu dimungkinkan mampu berperan atau mengekspresikan sifat maskulin dan feminin dalam dirinya. Pengertian *androgyny* juga dikemukakan oleh Carl Gustav Jung yang dikutip oleh Hall dan Lindzey (1981) bahwa setiap individu memiliki seluruh kualitas manusia, misalnya dalam satu individu dapat mempunyai sekaligus karakteristik *introvert* dan *ekstrovert*, maskulin dan feminin dan lain sebagainya.

Kesimpulannya adalah individu memiliki seluruh kualitas sebagai seorang manusia, sedangkan apa yang ditampilkan oleh individu tersebut merupakan hasil dari pengalaman sosialnya. Jung setuju dengan

pendapatnya Freud tentang *bisexuality inherent* yang ada pada manusia, yaitu memandang bahwa setiap individu adalah feminin dan maskulin. Adanya pengalaman-pengalaman sosial mengakibatkan berkembangnya satu karakteristik dan menghambat perkembangan karakteristik yang lain.

Jung mengatakan dalam teori kepribadiannya, mengidentifikasikan logos dengan prinsip maskulin. Logos adalah prinsip yang memberi bentuk, menyusun keteraturan, aspirasi untuk menguasai, dan mengembangkan sifat kompeten. Keadaan ini oleh Jung digambarkan dalam keadaan terang, sedangkan eros dikaitkan oleh Jung dengan prinsip keterikatan, sifat kepekaan, serta sikap responsif, kecenderungan untuk memberi cinta kasih kepada sesama manusia serta mengasuh. Keadaan ini oleh Jung digambarkan pada skemanya sebagai daerah gelap.

Perkembangan laki-laki cenderung kearah logos dan khas wanita kearah eros. Seorang individu yang utuh berperilaku berdasarkan logos dan eros. Simbolisasi yang utuh sebagai suatu lingkaran sekaligus merupakan simbol pengembangan diri yang utuh (*fulness of selfhood*), namun pengalaman sosial biasanya merangsang individu yang sesuai dengan jenis kelaminnya menuju kearah pengembangan salah satu karakteristik dengan menghambat karakteristik yang lainnya.

Kesimpulan dari beberapa pengertian tersebut adalah androgini merupakan sifat feminin dan maskulin yang sekaligus dimiliki oleh seseorang dan orang tersebut mampu melakukan integrasi kedua sifat feminin dan maskulin, misalnya subjek androgini memiliki sikap *independent* yang tinggi seperti maskulin dan juga bersikap lembut seperti feminin.

Peran jenis androgini adalah peran jenis yang dimiliki oleh individu baik laki-laki maupun perempuan, individu memiliki sifat maskulin dan sekaligus sifat feminin dalam kondisi yang seimbang. Hal tersebut dimaksudkan bahwa individu dapat

menunjukkan sikap yang tepat dalam menghadapi suatu masalah. Individu yang androgini dapat menunjukkan sikap secara tegas dengan pendekatan yang manusiawi dalam menyelesaikan masalah sehingga tidak sewenang-wenang, berani tetapi tidak memaksakan kehendak. Disisi lain individu tersebut dapat bersikap lemah lembut namun tegas dan bijaksana (Nuryoto, 2003).

Menurut Kaplan dan Sedney (dalam Nuryoto, 2003) ada beberapa faktor yang harus ada dalam sifat androgini antara lain:

1. Mempunyai wawasan pandangan yang luas sehingga mampu bereaksi secara tepat pada situasi apapun.
2. Mampu bersikap fleksibel seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat (mampu membedakan kapan harus bersikap maskulin dan kapan harus bersikap feminin).
3. Mampu bersikap hangat dan dapat diterima dengan baik oleh orang lain.

Individu androgini mampu melakukan integrasi sifat feminin dan maskulin, misalnya tegas dan menyerah atau tergantung dan mandiri, ekspresif dan impresif, sehingga ia memiliki sifat-sifat feminin dan maskulin. Menurut Bem (dalam Antil dan Cunningham, 1982) menyatakan bahwa *Bem Sex Role Inventory* meyakini adanya individu androgini dan mereka lebih fleksibel dari pada individu *sex typed* (maskulin & feminin) dalam perilaku peran jenis dalam berbagai situasi.

Bem (dalam Betz & Fitzgerald, 1987) menyebutkan bahwa individu yang memiliki peran jenis androgini pada umumnya memiliki tingkah laku yang luwes, mampu melakukan penyesuaian, dapat melakukan tugas dirumah dan di luar rumah secara seimbang, serta dapat mengatasi konflik-konflik dan ketegangan-ketegangan yang dialaminya dengan baik. Menurut Bem aspek-aspek peran jenis androgini antara lain: mandiri, memiliki ketegasan diri, memiliki kemampuan diri yang baik, dapat melakukan hubungan sosial dengan baik, rapi dan ramah

terhadap orang lain, kemudian Bakan menambah lagi ciri-ciri yang dimiliki oleh individu androgini, yaitu adanya motivasi untuk maju dan memimpin (Betz dan Fitzgerald, 1987).

Menurut Major (dalam Samuel, 1981) individu androgini memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi dan prestasi yang lebih baik pada tugas-tugas pemecahan masalah, kemudian diikuti individu maskulin, feminin dan tidak tergolongkan. Major menyebutkan bahwa individu androgini mendapat skor yang tinggi pada sifat-sifat popularitas, daya tarik, tegas, ambisi, kekuatan, kemampuan penyesuaian diri, kompetensi, kepandaian dan kesuksesan yang dapat mendukung prestasi yang akan dicapai. Berdasarkan teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sifat androgini merupakan sifat yang fleksibel, serta memiliki sifat yang luwes dan mudah menyesuaikan diri baik dalam hal pekerjaan maupun dalam beberapa situasi lainnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan *Androgyny Role*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan peran jenis androgini antara lain:

1. Pola Asuh

Menurut Beal (dalam Santrock, 1999) orangtua adalah salah satu dari sekian banyak sumber tempat individu mempelajari peran-peran jenis. Orangtua dengan melalui tindakan dan contoh mempengaruhi perkembangan peran jenis anak-anak mereka.

Ibu dan ayah secara psikologis sangat berperan dalam perkembangan peran jenis, dan secara tidak langsung ayah dan ibu memiliki peran tersendiri dalam perkembangan peran jenis anak, yaitu ibu secara lebih konsisten diberi tanggung jawab atas pengasuhan dan perawatan fisik, sedangkan ayah lebih cenderung terlibat dalam interaksi yang bersifat permainan dan diberi tanggung jawab

untuk menjamin bahwa anak laki-laki dan anak perempuan menyesuaikan diri dengan norma-norma kebudayaan yang ada. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Lamb (dalam Santrock 1999) ayah memainkan suatu bagian peran yang sangat penting didalam perkembangan peran jenis, yang menempatkan ayah lebih terlibat dalam pensosialisasian anak laki-laki dari pada anak perempuan.

Menurut Lienbach, dkk (dalam Santrock, 1999) banyak orangtua mendorong anak laki-laki dan anak perempuan untuk terlibat dari jenis-jenis permainan dan kegiatan yang berbeda. Anak perempuan lebih cenderung diberi boneka untuk dimainkan selama masa awal kanak-kanak, ketika berkembang menjadi remaja, remaja tersebut diberikan tugas menjaga bayi, hal ini dimaksudkan supaya anak perempuan lebih pandai mengasuh dan lebih emosional dari pada anak laki-laki.

Adapun anak laki-laki diberi permainan yang bersifat agresif, dan ketika remaja para orangtua lebih memberi kebebasan kepada anak laki-laki dari pada anak perempuan. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh orangtua sangat besar terhadap perkembangan peran jenis anak.

2. Interaksi Sosial

Orangtua memungkinkan terjadinya diskriminasi peran jenis paling awal dalam perkembangan, tetapi tidak lama kemudian, teman-teman sebaya ikut berperan dalam proses yang bersifat sosial dalam menanggapi dan meniru perilaku. Anak yang melakukan kegiatan-kegiatan dengan teman sebayanya yang sama jenis kelaminnya cenderung dihargai oleh teman-temannya.

Anak-anak yang melakukan kegiatan dengan teman-teman sebaya yang berbeda jenis kelamin, cenderung dikritik oleh teman-teman sebayanya. Menurut Maccoby (dalam Santrock, 1999) anak-anak memperlihatkan kecenderungan untuk melakukan aktivitas dengan teman sebayanya yang berjenis kelamin sama,

kecenderungan ini akan terus terlihat hingga masa akhir kanak-kanak.

3. Kegiatan

Menurut Hurlock (1992) pada saat anak masuk sekolah, perkembangan peran jenis telah terbentuk sesuai dengan standar yang berlaku di rumah (tradisional), pandangan tradisional menganggap laki-laki lebih unggul dari pada perempuan, namun setelah berhubungan dengan teman-teman sebaya di sekolah dan setelah mendapat masukan-masukan baru dari guru dan pelajaran di sekolah, pandangan peran jenis mulai berubah, dari yang tradisional menjadi sederajat (perempuan mempunyai derajat yang sama dengan laki-laki).

Program pendidikan pramuka adalah suatu program yang menyadari pentingnya pendidikan berdasarkan pandangan sederajat, artinya bahwa pendidikan anak tidak dibedakan antara laki-laki dengan perempuan baik dalam pendidikan formal, informal maupun non formal. Di samping itu pendidikan bagi anak baik yang menyangkut ilmu pengetahuan maupun ketrampilan juga tidak perlu dibedakan. Hal ini dapat terlihat lewat program pendidikan pramuka yang menanamkan sifat androgini dalam kegiatannya. Anak diajarkan untuk bersikap penuh rasa sosial yang kuat, saling membantu jika diperlukan dan sikap menghargai orang lain. Kepramukaan adalah pelajaran ekstra kurikuler yang mengajarkan anak untuk bersikap androgini.

Pengertian Gerakan Pramuka

Gerakan pramuka adalah nama organisasi yang merupakan wadah proses pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan di Indonesia. pramuka merupakan singkatan dari Praja Muda Karana yang berarti rakyat muda yang suka berkarya. Pramuka merupakan sebutan bagi anggota gerakan pramuka yang berusia antara 7 sampai dengan usia 25 tahun dan berkedudukan sebagai peserta didik, yaitu sebagai pramuka siaga, pramuka penggalang, pramuka penegak,

dan pramuka pandega (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 1980).

Fungsi dan Sifat Gerakan Pramuka

Gerakan Pramuka berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal diluar sekolah dan diluar keluarga, sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda berlandaskan sistem among dengan menerapkan prinsip kepramukaan, metode kepramukaan, motto gerakan PRAMUKA dimana pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia.

Peserta Didik dalam Gerakan Pramuka

Gerakan Pramuka mendidik anak-anak dan pemuda antara usia 7 sampai 25 tahun dilingkungan ketiga. Menurut Abbas (1994), ada 4 tingkatan pembinaan dalam gerakan pramuka yang disesuaikan dengan usia perkembangan peserta, antara lain:

1. Siaga

Siaga merupakan pengkaderan dalam gerakan pramuka yang paling awal. Anggotasiaga berusia sekitar 7 sampai 10 tahun. Satuan siaga disebut perindukan yang mempunyai anggota maksimal 40 orang. Perindukan siaga dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang disebut barung dan beranggotakan 5 sampai 10 orang. Setiap barung ditandai dengan nama warna, misalnya barung merah, barung kuning, barung hijau. Setiap barung mempunyai bendera yang sesuai dengan nama barung.

2. Penggalang

Penggalang merupakan pengkaderan dalam gerakan pramuka satu tingkat diatas siaga. Anggotanya berusia sekitar 11 sampai 15 tahun. Satuan penggalang disebut pasukan. Setiap pasukan mempunyai anggota maksimal 40 orang. Pasukan penggalang dibagi ke dalam satuan-satuan kecil yang disebut regu dan beranggotakan sekitar 5 sampai 10 orang. Regu putra memakai nama binatang dan regu putri memakai nama bunga. Tiap regu mempunyai bendera yang melambangkan nama regunya, misalnya regu harimau,

akan mempunyai bendera bergambar harimau.

3. Penegak

Satuan penegak disebut ambalan, ambalan biasanya beranggotakan remaja berusia 16 sampai 20 tahun. Satu ambalan penegak beranggotakan maksimal 40 orang yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok yang disebut sangga. Tiap sangga beranggotakan 5 sampai 10 orang. Sangga berhak memilih nama dan lambang menurut kesepakatan anggota dalam sangga tersebut, selama nama dan lambang tersebut belum digunakan oleh badan atau organisasi lain.

4. Pandega

Pandega merupakan tingkat pengkaderan tertinggi dalam gerakan pramuka. Satuan pandega disebut racana. Racana tidak terbagi dalam kelompok-kelompok kecil seperti tingkat pengkaderan dibawahnya. Racana juga dapat membentuk kelompok kerja sementara yang sesuai dengan tugas yang harus dikerjakan.

Metode pendidikan dan pembinaan dalam gerakan pramuka disesuaikan dengan tingkatan perkembangan peserta didik. Pada tingkatan siaga, pembina mengelola semua kegiatan yang diadakan. Pada kelompok penggalang pembina beserta peserta didik bersama-sama menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada kelompok penegak, peserta didik diberi kesempatan untuk mengelola kegiatan yang akan dilaksanakan dan pembina bertindak sebagai konsultan, sedangkan pada kelompok pandega, para anggota mengelola sendiri semua kegiatan yang dilaksanakan. Semakin dewasa peserta didik, pembina memberi kesempatan yang luas untuk mengelola kegiatan yang sesuai sehingga semua kegiatan bersifat dari, oleh dan untuk anggota.

Berdasarkan uraian tersebut, maka gerakan pramuka dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan dalam mendidik dan membina anak, dan ditinjau dari metode

pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh pembina pramuka, maka kelompok penggalang merupakan kelompok yang sesuai untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini.

Kegiatan dalam Gerakan Pramuka

Kegiatan kepramukaan berlandaskan pada hal-hal sebagai berikut, yaitu kegiatan pramuka disesuaikan dengan kebutuhan anak dan pemuda, bermanfaat bagi anak dan pemuda dalam kehidupannya sehari-hari, kegiatan tersebut menarik bagi anak dan pemuda. Kegiatan pramuka dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan yang disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini, oleh karena itu kegiatan kepramukaan harus dilaksanakan dengan : menggunakan prinsip-prinsip dasar kepramukaan, dengan sistem beregu, dengan merangsang sistem tanda kecakapan (SKU dan SKK) dan Pramuka Garuda, dan selalu bervariasi (Abbas, 1994).

Kegiatan pramuka dilaksanakan untuk mencapai tujuan gerakan pramuka dan harus mengarah kepada sasaran pendidikan kepramukaan yaitu pengembangan dan pembinaan watak, mental, jasmani, rohani, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan pramuka. Adapun jenis-jenis kegiatan dalam pramuka antara lain baris-berbaris, perkemahan dan api unggun

Nilai pendidikan dari api unggun antara lain: mempererat persaudaraan, memupuk kerjasama (gotong royong), menambah rasa keberanian dan percaya diri mengembangkan bakat, membuat suasana gembira dan bebas, memupuk disiplin bagi pelaku dan penonton (Abbas, 1994).

Androgyny Role dalam Kegiatan Pramuka

Konsep androgini (*androgyny*) adalah keberadaan karakteristik maskulin dan feminin yang diinginkan pada individu yang sama (dalam Santrock, 1999). Individu yang *androgynous* dapat menjadi seorang laki-laki yang tegas (maskulin)

dan sifat mengasuh (feminin), atau seorang perempuan yang dominan (maskulin) dan sifat sensitif terhadap perasaan-perasaan orang lain (feminin).

Menurut Bem (dalam Masters, dkk, 1992) individu yang *androgynous* digambarkan mampu bersikap fleksibel dan lebih sehat mental atau lebih sedikit terkena masalah psikologis dari pada individu yang maskulin atau feminin. Individu yang tidak tergolongkan adalah individu yang paling tidak berkompeten.

Bem mengatakan bahwa individu yang androgini pada umumnya memiliki tingkah laku yang luwes, mampu melakukan penyesuaian, dapat melakukan tugas-tugas stereotipe secara seimbang, serta mampu mengatasi masalah, sehingga individu yang androgini memiliki sifat-sifat seperti mandiri, tegas, mempunyai kemampuan diri yang baik, rapi, ramah, mempunyai motivasi untuk maju dan mampu menjadi pemimpin (dalam Betz dan Fitzgerald, 1987).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sifat androgini adalah sifat yang fleksibel, sifat yang luwes dan mudah menyesuaikan kondisi dan situasi. Pemerintah Indonesia menyadari arti pentingnya penanaman sifat androgini pada anak. Hal tersebut tercermin lewat program pendidikan pramuka di sekolah-sekolah bahkan sampai perguruan tinggi. Kepramukaan diajarkan pada anak-anak untuk membentuk sikap dan perilaku positif, menguasai ketrampilan dan kecakapan serta memiliki kecerdasan emosional sehingga dapat menjadi manusia yang berkepribadian, yang percaya kepada kemampuan dirinya sendiri, sanggup dan mampu membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. Perspektif tersebut merupakan cita-cita luhur dan ideal yang harus diwujudkan (Tunas Sriwijaya, 2003).

Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Ada hubungan positif yang signifikan antara perilaku prososial dengan *androgyny role* dalam kegiatan pramuka pada anak kelas V sekolah dasar. Artinya, Semakin tinggi *androgyny role* dalam kegiatan pramuka maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang muncul, dan sebaliknya. Semakin rendah *androgyny role* dalam kegiatan pramuka, maka perilaku prososial yang muncul juga semakin rendah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Yogyakarta. Teknik *pengambilan* sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Subjek penelitian 100 siswa (34 laki-laki dan 66 perempuan) dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Masih berstatus sebagai siswa-siswi kelas lima sekolah dasar dengan rentang usia antara 10-11 tahun.
2. Aktif dalam kegiatan pramuka yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dasar. Alasannya adalah untuk mengetahui kemampuan anak dalam menyerap sifat androgini yang diberikan dalam kegiatan pramuka maka anak harus aktif dalam mengikuti kegiatan pramuka.
3. Anak masuk dalam tingkatan Penggalang. Hal ini dikarenakan bahwa setiap tingkatan pembinaan dalam gerakan pramuka disesuaikan dengan usia perkembangan peserta. Adapun usia 10-11 tahun masuk dalam kategori penggalang.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Tes. Adapun alat ukurnya adalah skala. Penelitian ini menggunakan 2 macam skala sebagai alat pengumpul data, yaitu: skala perilaku prososial, dan skala sikap *androgyny role* dalam kegiatan pramuka.

1. Skala perilaku prososial

Skala perilaku prososial anak disusun oleh peneliti berdasarkan aspek perilaku prososial yang dikemukakan oleh Eisenberg dan Mussen (1989) bahwa perilaku prososial mencakup aspek-aspek sebagai berikut: *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *caring* (perhatian). Hasil ujicoba menunjukkan sebanyak 30 item yang sah, hasil estimasi validitas dan reliabilitas dengan analisis *alpha cronbach* menunjukkan koefisien reliabilitas skala sebesar 0.9095 dengan validitas isi bergerak antara 0.3524-0.6311.

2. Skala sikap *Androgyny Role* dalam kegiatan pramuka

Skala sikap *Androgyny Role* dalam kegiatan pramuka disusun oleh peneliti berdasarkan teori peran jenis androgini yang dikemukakan oleh Bem (dalam Betz & Fitzgerald, 1987) yang dapat disimpulkan bahwa individu yang androgini pada umumnya memiliki beberapa aspek yang merupakan ciri-ciri androgini, yaitu: mandiri, memiliki ketegasan diri, memiliki kemampuan diri yang baik, ramah terhadap orang lain sehingga dapat melakukan hubungan sosial dengan baik, mempunyai motivasi maju dan dapat memimpin. Hasil ujicoba menunjukkan sebanyak 24 item yang sah, hasil estimasi validitas dan reliabilitas dengan analisis *alpha cronbach* menunjukkan koefisien reliabilitas skala sebesar 0.8963 dengan validitas isi bergerak antara 0.3111-0.6636.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data untuk mengetahui korelasi antara perilaku prososial dengan *androgyny role* pada kegiatan pramuka anak sekolah dasar menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson. Hasil analisis diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara keduanya variabel adalah $(r) = 0.3920$ dengan taraf signifikansi $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Artinya, ada hubungan yang signifikan antara

perilaku prososial dengan *androgyny role*, dengan demikian hipotesis diterima.

Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku prososial dengan *androgyny role*, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan perilaku prososial dengan *androgyny role* pada kegiatan pramuka anak sekolah dasar” dapat diterima.

Hasil penelitian ini seperti apa yang dikemukakan oleh Bem (dalam Ward, 2000) yang menyatakan bahwa *androgyny role* mempengaruhi individu dalam perkembangan perilaku prososialnya. Individu yang memiliki sifat androgini adalah individu yang memiliki kualitas perbandingan yang sama antara maskulin dan feminin, dan individu tersebut memiliki banyak keuntungan dari kedua *sex type* tersebut. Sifat androgini adalah sifat yang fleksibel, sifat yang luwes, dan mudah menyesuaikan kondisi dan situasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka individu yang memiliki sifat androgini dapat memberikan *perhatian* empatik kepada orang lain yang membutuhkan meskipun individu tersebut bukan seorang perempuan, dan individu tersebut dapat memberikan pertolongan kepada orang lain dengan tepat ketika dihadapkan pada situasi darurat atau situasi yang memiliki resiko pengorbanan yang besar, meskipun individu tersebut bukan seorang laki-laki. Hal tersebut dikarenakan individu yang *androgynuous* mempunyai kompetensi dan dapat bersikap fleksibel.

Hasil penelitian ini dikuatkan oleh penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Dewi dan Saragih (2014) yaitu adanya peningkatan perilaku prososial sebagai hasil dari mengikuti kegiatan kepramukaan. Kegiatan kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib yang harus dilaksanakan dalam kurikulum 2013, kepramukaan merupakan program untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat yang dilaksanakan secara menarik sesuai dengan prinsip dasar dan metode

kepramukaan sehingga terbentuk watak, akhlak serta budi pekerti luhur.

D. KESIMPULAN

Ada hubungan positif dan signifikan antara androgyny role dalam kegiatan pramuka dengan perilaku prososial yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi $r = 0.3920$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Hal ini berarti semakin tinggi skor androgyny role maka semakin tinggi pula perilaku prososial anak. Begitu pula sebaliknya semakin rendah skor androgyny role maka perilaku prososialnya juga semakin rendah.

E. SARAN

1. Anak-anak sekolah dasar, perlu mengembangkan segala potensi yang dimiliki untuk meningkatkan kemampuannya secara optimal, terutama dalam meningkatkan perkembangan perilaku prososialnya. Cara yang dapat dilakukan antara lain dengan senantiasa memberikan perhatian empatik dan mandiri dalam melakukan aktifitas serta aktif mengikuti kegiatan kepramukaan. Berdasarkan hal tersebut anak diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang harus dilakukannya dalam setiap tahapan perkembangan.
2. Bagi orangtua dan pendidik, perlu adanya dorongan dan bimbingan dari orangtua dan pendidik dalam perkembangan perilaku prososialnya. Adapun bagi masyarakat perlu adanya bantuan untuk menciptakan kondisi lingkungan sosial yang positif dan kondusif bagi anak. Dukungan emosional, sosial dan moral perlu dikembangkan dari berbagai pihak dan komponen masyarakat agar perilaku prososialnya dapat dikembangkan sedini mungkin.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat dalam bidang perkembangan dan sosial, terutama perkembangan perilaku prososial, dapat mengkaji lebih lanjut mengenai variabel-variabel

lain yang dapat mempengaruhi perilaku prososial.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M.A. 1994. *Pedoman Lengkap Gerakan Pramuka*. Surabaya: Beringin Jaya.
- Antil, J.K & Cunningham, J. D. 1982. Sex Difference in Performance on Ability Test as a Function of Masculinity, Femininity, and Androgyny. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 42. No. 4, 718 – 728
- Baron, R.A. & Byrne, D. 2000. *Social Psychology Understanding Human Interaction* (9th ed). Boston: Allyn and Bacon.
- Bee, H. 1992. *The Developing Child* (6th ed). New York: Harper and Row Publisher.
- Betz, N.E & Fitzgerald, L.F. 1987. *The Career Psychology of Women*. London: Academic Press, Inc.
- Brigham, J.C. 1991. *Social Psychology* (2nd ed). Nebraska: Harper Collins Publisher.
- Carlo, G., Eisenberg, N., Koller., Silva, M.S.D & Frohlich, C.B. 1996. A Cross-National Study on Relation Among Prosocial Moral Reasoning, Gender Role Orientation, and Prosocial Behaviors. *Journal of Developmental Psychology*, Vol. 32. No. 2. 231-240.
- Colman, A.M. 2001. *A Dictionary of Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Dewi, N.K & Saragih, S. 2014. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan terhadap Perilaku Prosocial Remaja Di SMP Santa Ursula Jakarta. *Persona, Jurnal*

- Psikologi Indonesia, September 2014, Vol 3, no 03. Last Acces: 25 Januari 2016
- Eisenberg, N & Mussen, P.H. 1989. *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. New York: Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., Miller, P.A., Fabes, R.A & Shell, R. 1996. Relation of Moral Reasoning and Vicarious Emotion to Young Children's Prosocial Behaviour Toward Peers and Adults. *Journal of Developmental Psychology*, Vol. 32, No. 2, 210-219.
- Hall, J.A & Taylor, M.C.1985. Psychological Androgyny and The Masculinity X Femininity Interaction. *Journal of Personality and social Psychology*. Vol. 49, No. 2, 429-435
- Hall, C.S & Lindzey, G. 1981. *Introduction of Theories of Personality*. Canada: John Willey and Sons, Inc.
- Hetherington, E.M & Parke, R.D. 1999. *Child Psychology A Contemporary Viewpoint* (5th ed). United State of America: Mc Graw-Hill College.
- Hurlock, E.B. 2001. *Psikologi Perkembangan : Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B . 2002. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Edisi Keenam. (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 1980. *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*. Jakarta.
- Mares, J. 2017. Prosocial Behavior Education in Children. *Acta Educationis Generalis*, volume 7, issue 2. last access: 20 Agustus 2017.at 15.00 am
- Masters, W.H., Johnson, V.E & Kolodny, R.C. 1992. *Human Sexuality*. Nebraska: Harper Collins Publishers.
- Nuryoto, S. 1992. Kemandirian Remaja ditinjau dari Tahap Perkembangan, Jenis Kelamin, dan Peran Jenis. *Disertasi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Nuryoto, S. 2003. Manfaat Penanaman Sifat Androgini Pada Anak Sejak Dini. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas gadjah Mada.
- Pines, A.M & Maslach, C. 1993. *Experiencing Social Psychology*, Reading and Project (3rd ed). New York: McGraw-Hill
- Santrock, J.W. 1993. *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill College.
- Samuel, W.1981. *Personality*. New York: McGraw-Hill International Books.Co.
- Sears, D.O., Peplau, L.A & Taylor, S.E. 2000. *Social Psychology* (10th ed). New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Staub, E. 1979. *Positive Social Behavior and Morality Socialization and Development*. Vol.2. New York: Academic Press.
- Tunas sriwijaya. 2003. *42 tahun Gerakan Pramuka*. Palembang: Selambung Grafika.

- Yuliyati, T.E. 2012. *Siswa SD Banjarsari dan Merdeka Bentrok*. [Http://www.detiknews.com](http://www.detiknews.com), last access: 25 November 2016.at 15.00 am
- Yusuf, S. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ward, C.A. 2000. Models and Measurement of Social Psychological Androgyny: A Cross Cultural Extention of Theory and Research. *A Journal of Research*.
- Woodhill, B.M.2003. Positive and Negative Androgyny and Their Relationship with Psychological Health and Well-Being. *A Journal of Research*. [Http://www.findarticles.com](http://www.findarticles.com), last access: 2nd October 2016.
- Wrightman, L.S., & Deaux, K. 1981. *Social Psychology in 80s* (3rded). California: Brooks / Cole Publishing Company.

